

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan masalah pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik, karena pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tidak hanya tugas pemerintah, melainkan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.¹

Namun sampai sekarang masih ada sebagian orang tua yang menganggap bahwa keberhasilan maupun kegagalan pendidikan putra-putri mereka sepenuhnya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan terutama guru mereka. Pandangan seperti ini menunjukkan cara berpikir yang kurang dewasa dan harus dirubah, karena sebenarnya orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga yang memiliki tanggung jawab terbesar terhadap pendidikan anak mereka.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.²

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 34

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan:Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. V, hlm. 1-2.

aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.³

Proses pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu:

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik)
2. Orang yang membimbing (pendidik)
3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (intersksi edukatif)
4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)
5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
7. Tempat di mana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)⁴

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁵

Selain sebagai unsur manusiawi dalam pendidikan, guru juga merupakan figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.⁶

Guru merupakan orang pertama dalam mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga

³ *Ibid.*, hlm. 2

⁴ Umar Tirtarahardja, S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Edisi Revisi, Cet. II, hlm. 51-52.

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 125

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Edisi Revisi, Cet. II, hlm. 1.

pendidikan, guru menjadi orang pertama yang bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik untuk mencapai kedewasaan.⁷

Banyak orang menganggap bahwa untuk menjadi seorang guru bukanlah sebuah hal yang sulit. Anggapan tersebut dilatar belakangi bahwa sampai sekarang di desa-desa terpencil masih banyak ditemukan guru yang tidak mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dimilikinya.

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.⁸

E. Mulyasa mengatakan bahwa guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.⁹

Dalam Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

⁷Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), Cet. V, hlm. 47

⁸*Ibid.*, hlm. 6

⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. IV, hlm. 5.

menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.¹¹

Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.¹²

Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang besar dalam sistem pendidikan di Indonesia sekaligus sebagai pendidikan yang membangun karakter dan kepribadian bangsa. Dengan demikian tugas dan peran guru agama sangatlah besar, meskipun pada dasarnya tugas ini menjadi tanggung jawab semua pihak, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, dan lembaga pendidikan.

Menurut Mukhtar posisi guru Pendidikan Agama Islam pada lingkungan sekolah kita saat ini masih menyisakan sejumlah persoalan yang patut menjadi perhatian serius dari kita semua. Sejumlah persoalan tersebut antara lain:

1. Rendahnya apresiasi guru Pendidikan Agama Islam sebagai akibat Pendidikan Agama Islam hanya merupakan salah satu mata pelajaran yang

¹⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, 2006, hlm. 83.

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Edisi 2, Cet. XI, hlm. 9.

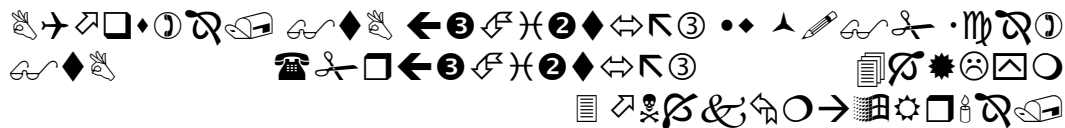
¹² *Ibid.*, hlm. 14.

ditawarkan dan cenderung menempatkan Pendidikan Agama Islam terpisah dari mata pelajaran lainnya.

2. Kurangnya sikap profesional tugas guru PAI yang ditandai dengan kurangnya kemampuan dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa, pilihan metode yang digunakan, dan persiapan mengajar yang kurang.
3. Kurangnya pengakuan terhadap guru PAI. Hal ini ditandai dengan kurangnya penghargaan atas kegiatan pendidikan yang dilakukan guru terhadap siswa di sekolah.¹³

Prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran adalah bahwa seseorang akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi.¹⁴

Dalam al-Quran surat ar-ra'du ayat 11 Allah juga berusaha membangkitkan motivasi manusia. Yaitu:



“... sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri ...” (QS. Ar-ra'du:11)¹⁵

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini bahwa Allah tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan atau kehinaan, kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka, Allah akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi dari mereka sebelum hal itu terwujud, tetapi apa yang terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Jadi, akibat itu datangnya belakangan waktunya, sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka.

¹³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), Cet. II, hlm. 87-88.

¹⁴ Sardiman A. M., *op. cit.*, hlm. 40.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-quran, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1990), hlm. 370.

Ini merupakan hakikat yang mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, berlakulah kehendak dan sunnah Allah bahwa sunnah-Nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri.¹⁶

Melihat tafsir dari ayat di atas, ternyata motivasi manusia untuk merubah sikap dan perbuatan mereka sendirilah yang menentukan apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Motivasi belajar berperan dalam penumbuhan gairah dan semangat untuk belajar.

Melihat dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, penulis memiliki asumsi bahwa motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar seorang siswa.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan diartikan saling ketergantungan antara salah satu dengan yang lainnya.¹⁷

Yang dimaksud hubungan di sini hanya terbatas antara persepsi siswa tentang profesionalitas guru PAI dengan motivasi belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak.

2. Persepsi

Slameto mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Quran, Terjemahan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), Cet. III, Jilid 7, hlm. 39.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: 1985), Jilid II, hlm. 25.

lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.¹⁸

Persepsi yang dimaksud di sini adalah terbatas pada pendapat dan penilaian siswa tentang profesionalitas guru PAI.

3. Siswa

Siswa adalah peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalan, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

Siswa yang dimaksud adalah seluruh peserta didik yang beragama Islam di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak.

4. Profesionalitas guru

Profesionalitas berasal dari kata profesi (profession) yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, atau dapat juga berarti beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga. Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.²⁰

Profesionalitas guru agama yang dimaksud adalah keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh guru agama (guru PAI) sehingga ia mampu melakukan tugasnya sebagai guru dengan baik.

5. Motivasi belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. V, Edisi Revisi, hlm. 102.

¹⁹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasan, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 25.

²⁰ Mukhtar, *op. cit.*, hlm. 79.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

Sedangkan belajar diartikan sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.²²

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar adalah energi dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar sehingga mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi belajar yang penulis maksud adalah motivasi untuk belajar PAI

6. PAI

PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal termasuk di SMA.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi siswa tentang profesionalitas guru PAI di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak?
3. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang profesionalitas guru PAI dengan motivasi belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat, di antaranya adalah:

1. Dapat memberi gambaran yang nyata tentang persepsi siswa pada profesionalitas guru PAI di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak.
2. Bagi sekolah, khususnya bagi Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Karangtengah Demak merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan-kebijakan tentang proses belajar mengajar di

²² S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 2, hlm. 34.

SMA Negeri 1 Karangtengah Demak, terkait dengan peningkatan profesionalisme guru PAI dan peningkatan motivasi belajar PAI siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi penulis merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah pengetahuan wawasan dan menjadi pendorong untuk dapat menjadi guru PAI yang profesional.
4. Bagi segenap guru PAI, memberikan informasi tentang pentingnya menjadi guru profesional sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang diajarnya.